

PENGADAAN SARANA PERPUSTAKAAN BAGI MASYARAKAT DESA

PROVISION OF A LIBRARY FOR THE VILLAGERS

A Mawardini^{1a} dan O Abdurakhman²

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Djuanda Bogor, Jl. Tol Ciawi No.1 Kotak Pos 35 Bogor 16720

²Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Djuanda Bogor, Jl. Tol Ciawi No.1 Kotak Pos 35 Bogor 16720

^a Korespondensi: Annissa Mawardini, Email: annissamawardini@yahoo.co.id
(Diterima: 06-11-2015; Ditelaah: 07-11-2015; Disetujui: 08-01-2016)

ABSTRACT

Library is one of the reading places which has tremendous benefits to increase knowledge. Through reading, people can be more qualified. In its development, the need for reading recognized as one of the basic human needs as a human right. However in its fulfillment sometimes shows some of the things that are not satisfactory, such as the unavailability of a library or reading park, the limitations of the existing books and funds in the procurement library, its influences to the lack of public interest in reading.

Keywords: library, reading interest.

ABSTRAK

Perpustakaan merupakan salah satu tempat membaca yang memiliki manfaat luar biasa untuk menambah ilmu pengetahuan. Melalui kegiatan membaca, manusia dapat menjadi lebih berkualitas. Dalam perkembangannya, kebutuhan membaca diakui sebagai salah satu kebutuhan dasar manusia sebagai hak asasi. Namun dalam pemenuhannya terkadang memperlihatkan beberapa hal yang tidak memuaskan, seperti belum tersedianya perpustakaan atau taman baca, keterbatasan buku yang ada, dan keterbatasan dana dalam pengadaan perpustakaan, sehingga hal ini berpengaruh terhadap rendahnya minat baca Masyarakat.

Kata kunci: minat baca, perpustakaan.

Mawardini A dan O Abdurakhman. 2016. Pengadaan sarana perpustakaan bagi masyarakat desa. *Media Pengabdian kepada Masyarakat Qardhul Hasan* 2(1): 1-7.

PENDAHULUAN

Minat baca Masyarakat Indonesia termasuk rendah. Hasil survei UNESCO tentang minat baca Masyarakat Indonesia di tahun 2012 memperlihatkan angka 0,001, yang berarti bahwa dari 1.000 orang penduduk Indonesia, hanya satu orang yang memiliki minat baca tinggi (Kompas, 28/08/2015). Data dari PISA (Programme for International Student Assessment) pada

tahun 2012 menunjukkan bahwa skor kemampuan membaca pelajar Indonesia adalah 396, 100 poin di bawah rata-rata negara-negara OECD (Organization for Economic Cooperation and Development) yaitu 496, yang menempatkan Indonesia diposisi 64 dalam urutan negara-negara OECD berdasarkan kemampuan membaca Siswanya (www.theguardian.com). Laporan PIRLS (Progress in International Reading Literacy Study) yaitu studi literasi membaca yang dirancang untuk mengetahui

kemampuan anak Sekolah Dasar dalam memahami bermacam ragam bacaan, pada tahun 2011 mengenai rata-rata indeks budaya baca menunjukkan bahwa dengan skala 0-1000, Indonesia masih berada pada level negara dengan budaya baca terendah di bawah rata-rata skala PIRLS, yaitu 428. Dari 45 negara yang menjadi sampel, Indonesia berada pada peringkat 42, hanya di atas Qatar, Oman dan Maroko (Mullis et al., 2011).

Dalam UU Perpustakaan dalam bagian "Menimbang" butir (c), dinyatakan "bahwa dalam rangka meningkatkan kecerdasan kehidupan bangsa, perlu ditumbuhkan budaya gemar membaca melalui pengembangan dan pendayagunaan perpustakaan sebagai sumber informasi yang berupa karya tulis, karya cetak dan/atau karya rekam." Dari poin tersebut tampak bahwa budaya baca menjadi dasar pertimbangan perlunya UU Perpustakaan. Lebih jauh, dalam Pasal 4 undang-undang yang sama dinyatakan bahwa "Perpustakaan bertujuan memberikan layanan kepada pemustaka, meningkatkan kegemaran membaca, serta memperluas wawasan dan pengetahuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa." Hal ini berarti bahwa salah satu tujuan perpustakaan adalah meningkatkan kegemaran membaca, satu hal yang merupakan bagian dari penumbuhan minat baca.

UU Perpustakaan memiliki bab tersendiri tentang budaya baca, yaitu Bab XIII tentang Pembudayaan Kegemaran Membaca. Hal tersebut dimulai dalam Pasal 48, yang berisi ayat-ayat berikut: (1) pembudayaan kegemaran membaca dilakukan melalui keluarga, satuan pendidikan dan Masyarakat; (2) pembudayaan kegemaran membaca pada keluarga sebagaimana dimaksud pada ayat (1) difasilitasi oleh Pemerintah dan Pemerintah Daerah melalui buku murah dan berkualitas; (3) pembudayaan kegemaran membaca pada satuan pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dengan mengembangkan dan memanfaatkan

perpustakaan sebagai proses pembelajaran; (4) pembudayaan kegemaran membaca pada Masyarakat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan melalui penyediaan sarana perpustakaan di tempat-tempat umum yang mudah dijangkau, murah dan bermutu. Dalam penjelasan tentang ayat (4) dinyatakan bahwa "pembudayaan kegemaran membaca pada Masyarakat, meliputi gerakan buku murah, penerjemahan, penerbitan buku berkualitas, dan penyediaan sarana perpustakaan di tempat-tempat umum (kantor, ruang tunggu, terminal, bandara, rumah sakit, pasar, mal). Sebagai tambahan, Pasal 50 menyatakan bahwa "Pemerintah dan Pemerintah Daerah memfasilitasi dan mendorong pembudayaan kegemaran membaca sebagaimana diatur dalam Pasal 48 ayat (2) sampai dengan ayat (4) dengan menyediakan bahan bacaan bermutu, murah dan terjangkau serta menyediakan sarana dan prasarana perpustakaan yang mudah diakses." Poin penting dari pasal tersebut adalah bahwa pengembangan dan pemanfaatan perpustakaan seharusnya dimaksimalkan untuk menumbuhkan budaya baca.

Akan tetapi, pada kenyataannya, Pemerintah tidak selalu hadir di tengah-tengah Masyarakat dalam upaya menumbuhkan budaya baca Masyarakat. Seringkali Masyarakat tidak memiliki akses yang cukup terhadap fasilitas perpustakaan/taman bacaan. Begitu juga yang terjadi di wilayah Kabupaten Bogor yang dalam beberapa hal Masyarakatnya masih berada dalam tingkat ekonomi rendah. Kebutuhan akan sarana perpustakaan/taman baca menjadi salah satu kendala dalam pemenuhan hak Masyarakat terhadap kebutuhan membaca, seperti yang terjadi di daerah Desa Waringin Jaya Kecamatan Bojonggede, Kabupaten Bogor.

MATERI DAN METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode deskriptif, yaitu penelitian

yang diarahkan untuk menggali data dari kondisi yang sebenarnya. Penelitian deskriptif dilakukan dengan menjelaskan atau menggambarkan yang sedang terjadi (Arikunto, 2003). Sukmadinata (2012) juga mengatakan bahwa dalam penelitian deskriptif tidak diadakan manipulasi atau perubahan variabel-variabel bebas, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerangka Pikir Kegiatan

Secara sederhana pengertian perpustakaan adalah salah satu bentuk organisasi sumber belajar yang menghimpun berbagai informasi dalam bentuk buku dan bukan buku yang dapat dimanfaatkan oleh pemakai (Guru, Siswa dan Masyarakat) dalam upaya mengembangkan kemampuan dan kecakapannya. Hakikat perpustakaan adalah pusat sumber belajar dan sumber informasi bagi pemakainya. Wafford (dalam Darmono, 2004) menerjemahkan perpustakaan sebagai salah satu organisasi sumber belajar yang menyimpan, mengelola, dan memberikan layanan bahan pustaka baik buku maupun non buku kepada Masyarakat tertentu maupun Masyarakat umum.

Perpustakaan sekolah memberikan kontribusi yang sangat berharga dalam upaya meningkatkan aktivitas peserta didik serta meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran. Perpustakaan menjadi sebuah kebutuhan pokok yang sangat asasi bagi peserta didik. Secara umum penyelenggaraan perpustakaan sekolah bukan hanya untuk mengumpulkan dan menyimpan bahan-bahan pustaka, tetapi perpustakaan sekolah diharapkan dapat membantu peserta didik dan guru menyelesaikan tugas-tugas dalam proses kegiatan belajar mengajar. Oleh sebab itu segala bahan pustaka yang dimiliki oleh sekolah harus dapat menunjang proses belajar mengajar sehingga dalam pengadaan buku pustaka, hendaknya mempertimbangkan kurikulum sekolah, serta selera para pembaca dalam hal ini

adalah peserta didik. Sedangkan secara khusus perpustakaan dapat mengembangkan minat, kemampuan dan kebiasaan membaca serta mendayagunakan budaya tulisan dalam sektor kehidupan; mengembangkan minat untuk mencari dan mengelola serta memanfaatkan informasi; mendidik peserta didik agar dapat memelihara dan memanfaatkan bahan bacaan secara cepat dan berhasil guna; meletakkan dasar-dasar kearah belajar mandiri; memupuk minat dan bakat; mengembangkan kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan atas tanggung jawab dan usaha sendiri.

Dengan demikian jelas bahwa tujuan diselenggarakannya perpustakaan bukan sekedar menyimpan dan mengumpulkan bahan pustaka, akan tetapi perpustakaan diharapkan mampu mengembangkan daya pikir peserta didik dari hasil membaca yang diperoleh dari bahan pustaka yang ada di perpustakaan.

Sekolah merupakan salah satu institusi yang bertanggungjawab dalam mewujudkan budaya baca. Hal itu karena sekolah merupakan lembaga pendidikan formal dimana Siswa seharusnya diakrabkan dengan kegiatan membaca, yang merupakan bagian penting dalam kegiatan belajar. Undang-Undang (UU) Sisdiknas Bab III pasal 4 Ayat (5) secara eksplisit menyebutkan bahwa "pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga Masyarakat". Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan budaya baca merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan dan menjadi orientasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Hal lain yang berkaitan dengan peran sekolah dalam budaya baca adalah bahwa setiap sekolah harus memiliki perpustakaan. Namun kenyataannya tidak semua sekolah memiliki perpustakaan. Secara umum, masalah pembangunan perpustakaan memang menjadi masalah yang luas dan bisa dibilang memiliki scope nasional. Sebagai contoh, dari seluruh Sekolah Dasar (SD) di Indonesia yang

berjumlah 148 ribu lebih, hanya 30% saja yang memiliki perpustakaan, yaitu 50 ribu SD (Irkham,2015).

Pengadaan sarana perpustakaan di MI Jam'iyatul Falah merupakan hibah dari Universitas Djuanda Bogor. Pengadaan sarana perpustakaan merupakan salah satu upaya dalam peningkatan kualitas pendidikan di MI Jam'iyatul Falah khususnya, dan peningkatan kualitas pendidikan Masyarakat Desa Waringin Jaya pada umumnya. Kegiatan pengadaan sarana perpustakaan melibatkan semua unsur dalam masyarakat sekolah. Kebutuhan terhadap perpustakaan merupakan kebutuhan pokok yang sejatinya menjadi tanggung jawab bersama. Seperti diketahui bahwa Desa Waringin Jaya diapit oleh beberapa perumahan tetapi kenyataannya sekolah yang ada di Desa Waringin Jaya belum semua memiliki perpustakaan. Menurut data yang didapat dari profil Desa Waringin Jaya, terdapat 21 Sekolah Dasar (SD) yang ada di Desa Waringin Jaya, sebagian besar dari sekolah yang ada belum memiliki perpustakaan. Dalam pelaksanaannya terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam mewujudkan pengadaan sarana perpustakaan antara lain sebagai berikut:

1. Kepedulian penentu kebijakan terhadap perpustakaan masih kurang;
2. Keterbatasan lahan untuk pengadaan perpustakaan;
3. Keterbatasan dana yang ada;
4. Belum adanya kesadaran untuk gemar membaca.

Pada lingkungan sekolah, perpustakaan memiliki peran yang sangat strategis dalam hal penyediaan fasilitas untuk meningkatkan minat baca peserta didik. Minat dan kegemaran membaca tidak dengan sendirinya dimiliki oleh seseorang, termasuk anak-anak dalam usia sekolah. Minat baca adalah keinginan atau kecenderungan hati yang tinggi (gairah) untuk membaca. Minat baca dapat tumbuh dan berkembang dengan cara dibentuk. Minat baca dengan didukung oleh sarana

dan prasarana untuk membaca akan menumbuhkan kebiasaan membaca (reading habit), dan selanjutnya akan berkembang menjadi budaya baca di dalam diri peserta didik. Minat baca dapat dipupuk, dibina dan dikembangkan karena minat baca adalah suatu keterampilan yang diperoleh setelah seseorang dilahirkan, bukan keterampilan bawaan. Beberapa usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan minat baca peserta didik melalui perpustakaan adalah:

1. Menjadikan perpustakaan sekolah sebagai tempat yang menyenangkan bagi peserta didik melalui penataan yang bagus, dan pelayanan yang ramah;
2. Menyediakan bahan bacaan yang diminati peserta didik, yang sesuai dengan keragaman tingkat perkembangan anak;
3. Mengintegrasikan perpustakaan dalam kegiatan belajar mengajar;
4. Tersedianya waktu bagi peserta didik untuk berkunjung ke perpustakaan baik secara perseorangan maupun klasikal saat proses pembelajaran;
5. Memberikan tugas tambahan kepada peserta didik di luar kelas, yang tentunya pemberian tugas tambahan berkaitan dengan terbatasnya jam pelajaran di dalam kelas. Guru sebaiknya senantiasa mendorong peserta didik untuk lebih banyak membaca di luar jam-jam sekolah (di rumah/perpustakaan). Tugas membaca dapat dipantau dengan membuat laporan, menulis garis besar isi buku yang telah dibacanya (sinopsis), membuat resensi buku dengan memanfaatkan bacaan yang tersedia di perpustakaan.

Analisis Situasi

Kegiatan dilaksanakan di Desa Waringin Jaya, Kecamatan Bojonggede Kabupaten Bogor. Secara umum wilayah Desa Waringin Jaya memiliki jumlah penduduk 13.642 jiwa. Terdiri dari 7097 jiwa laki-laki dan 6545 jiwa perempuan yang terdiri dari 2663

kepala keluarga. Data penduduk berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1 Penduduk berdasarkan tingkat pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)
Tidak tamat SD sederajat	265
Tamat SD sederajat	3562
Tamat SLTP sederajat	3907
Tamat SMU sederajat	3883
Tamat Diploma D1 s/d D3	127
Tamat Sarjana S1 s/d S2	67

Diketahui bahwa ditengah kehidupan Masyarakat warga Desa Waringin Jaya masih kurang peduli terhadap dunia pendidikan. Dapat dikatakan sebagian besar warga Desa Waringin Jaya adalah warga yang kurang mampu dalam keadaan ekonomi. Sebagian besar mereka bekerja pada sektor-sektor nonformal seperti, buruh tani, buruh bangunan, supir angkutan, dan masih terdapat beberapa orang yang berstatus pengangguran. Sebagian besar warga Masyarakat merasa cukup apabila anak-anaknya sudah lulus jenjang pendidikan SMU. Hal ini bisa terlihat dari data jumlah penduduk yang tamat Sarjana masih sangat sedikit.

Kegiatan penyediaan sarana perpustakaan berada di wilayah RW 05 Desa Waringin Jaya. RW 05 Desa Waringin Jaya sendiri memiliki luas wilayah sebesar + 50 Ha, dengan jumlah penduduk sebanyak 1230 jiwa. Melihat banyaknya jumlah penduduk di RW 05 ini, menjadikan pengadaan sarana perpustakaan menjadi sangat penting bagi warga.

Khalayak Sasaran

Kegiatan pengadaan sarana perpustakaan di Desa Waringin Jaya, Kecamatan Bojonggede, Kabupaten Bogor ini ditujukan kepada beberapa khalayak yang menjadi sasaran utama kegiatan ini yaitu sebagai berikut:

1. Penduduk pondok Pesantren Al-Fiqoriyah.
2. Peserta didik MI Jam'iyatul Falah.
3. Masyarakat RW 05 Desa Waringin Jaya.

Dari ketiga khalayak yang dijadikan sasaran kegiatan ini diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam mendukung program Pemerintah untuk mencerdaskan anak bangsa.

Tahapan Kegiatan

Pelaksanaan pengadaan sarana perpustakaan dilakukan dalam 3 tahap, yakni sebagai berikut:

Persiapan

Sosialisasi

Pada tahap persiapan, sebelum masuk ke dalam kegiatan ini diperlukan adanya sosialisasi kegiatan yang bertujuan untuk menyampaikan informasi yang utuh kepada khalayak sasaran tentang rencana program kegiatan, sehingga diharapkan khalayak sasaran memahami esensi dari program kegiatan yang akan dilaksanakan.

Sosialisasi juga diperlukan untuk mendapatkan dukungan dari khalayak sasaran. Dengan demikian program kegiatan mendapatkan dukungan penuh dari khalayak sasaran yang akan mempermudah pelaksanaan program kegiatan. Dalam sosialisasi dilibatkan unsur tokoh Masyarakat setempat, di antaranya ketua yayasan Al-Fiqoriyah, kepala sekolah MI Jam'iyatul Falah, dan dewan Guru MI Jam'iyatul Falah.

Pengumpulan data

Data yang dikumpulkan berupa data Masyarakat sekolah dan warga RW 05, data ini akan bermanfaat guna melihat sejauh mana kemampuan masyarakat dalam mengelola dirinya sendiri sehingga dikemudian hari dapat dirancang sebuah program yang berkelanjutan yang berbasis pada kemampuan masyarakat itu sendiri. Selain itu, data akan bermanfaat guna menyusun langkah dan strategi yang

digunakan dalam melaksanakan program kegiatan.

Survei lokasi

Survei lokasi dilaksanakan dengan melihat keadaan ruangan yang tersedia di MI Jam'iyatul Falah, dan memanfaatkan ruangan yang ada tersebut untuk dijadikan perpustakaan. MI Jam'iyatul Falah yang berada di lingkungan Pondok Pesantren Al-Fiqoriyah dipilih sebagai lokasi pengadaan sarana perpustakaan. Nantinya sarana perpustakaan akan dimanfaatkan oleh para peserta didik/santri dan juga warga RW 05, karena banyak kegiatan-kegiatan warga RW 05 yang dilakukan disini, seperti pengajian bulanan warga Desa Waringin Jaya, pengajian mingguan ibu-ibu warga RW 05, dan lain-lain.

Pelaksanaan

Penyuluhan

Penyuluhan dilakukan dalam bentuk yang sederhana dengan cara memberikan sebuah pengetahuan tentang pentingnya perpustakaan. Dalam penyuluhan sederhana itu juga disampaikan hak-hak dasar terkait kebutuhan dasar manusia, mengenai pentingnya budaya membaca dan pentingnya pendidikan bagi warga, dan bagaimana tanggung jawab itu juga dipikul sebagai tanggungjawab bersama.

Dengan demikian, diharapkan dari penyuluhan ini akan membawa dampak positif terhadap pemahaman masyarakat bahwa program kegiatan yang dilakukan adalah untuk kepentingan bersama dan harus dilaksanakan bersama sehingga kedepan Masyarakat bisa dan mampu mengelola dirinya sendiri secara mandiri danbertanggung jawab.

Penyediaan Sarana Perpustakaan

Dilakukan kegiatan pembersihan dan pengecatan pada ruangan yang telah dipilih sebagai tempat perpustakaan. Koleksi buku-buku perpustakaan didapatkan dari hibah yayasan Amaliah sekitar 400 buku pelajaran tematik; sumbangan mahasiswa KKN sekitar 170 buku yang terdiri dari buku

mata pelajaran, buku tematik, buku cerita; dan buku milik MI Jam'iyatul Falah sekitar 500 buku terdiri dari buku mata pelajaran, kamus dan buku cerita anak.

Evaluasi dan Pembinaan

Evaluasi dilakukan pada akhir pelaksanaan program kegiatan dengan melakukan penilaian terhadap beberapa hal, yaitu :

- a. Fisik perpustakaan;
- b. Optimalisasi pemanfaatan perpustakaan oleh khalayak sasaran
- c. Kepuasan khalayak sasaran.

Pembinaan dalam program kegiatan ini dilaksanakan selama kegiatan berlangsung dan sesudah kegiatan berlangsung. Artinya, setelah program kegiatan terlaksana dan selesai secara riil, langkah selanjutnya komunikasi yang cukup bagi khalayak sasaran guna terus melakukan kegiatan dalam upaya untuk pemberdayaan Masyarakat menuju perbaikan.

Upaya pembinaan yang dilakukan dengan menjadikan wilayah khalayak sasaran sebagai Desa Binaan. Dengan langkah ini diharapkan terjadi sebuah sinergi dalam pembangunan Masyarakat. Beberapa pakar bidang perpustakaan mengatakan mendirikan perpustakaan itu mudah, tetapi untuk menjaga kelangsungannya diperlukan kerja serius dengan program yang jelas dan terarah. Karena dalam pelaksanaannya banyak tantangan dan itu harus diatasi agar perpustakaan terus dapat berfungsi sebagai sumber belajar.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

Dari seluruh rangkaian kegiatan yang dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan penyediaan sarana perpustakaan untuk khalayak sasaran dilingkungan MI Jam'iyatul Falah Desa Waringin Jaya Kecamatan Bojonggede Kabupaten Bogor ini berjalan dengan baik dan bisa dikatakan mencapai sasaran yaitu tersedianya akses perpustakaan sebagai sebuah kebutuhan

asasi yang akan berdampak positif kepada aspek kehidupan lain terutama pendidikan.

Implikasi

Kegiatan penyediaan sarana perpustakaan dinilai telah berhasil meningkatkan pemahaman Masyarakat tentang pentingnya membaca. Kesadaran tentang tanggung jawab bersama dalam pemenuhan akses membaca menjadi relevan ketika Masyarakat dihadapkan pada kenyataan bahwa hal ini memang tidak dapat dilakukan secara parsial perorangan akan tetapi bagaimana Masyarakat mengelola dirinya sendiri secara bergotong-royong menjadi sebuah keniscayaan yang harus dilaksanakan guna kesejahteraan Masyarakat sendiri.

Perpustakaan perlu mendapat dukungan dana tetap misal dari Komite Sekolah sehingga koleksinya dapat ditambah setiap periode tertentu. Tanpa ada penyegaran koleksi perpustakaan menjadi kering dan kurang menarik minat peserta didik untuk datang dan memanfaatkannya.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. 2003. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta. Bumi Aksara

Darmono. 2007. Pengembangan Perpustakaan Sekolah Sebagai Sumber Belajar. *Jurnal Perpustakaan Sekolah* diunduh dari <http://library.um.ac.id/images/gbjps/art01dar.pdf> pada 2 Oktober 2016

Darmono. 2009. *Perpustakaan Sekolah dan Minat Baca* diunduh dari <http://perpustakaan-sekolah.blogspot.co.id/2009/04/perpustakaan-sekolah-minat-baca.html> pada tanggal 1 Oktober 2016.

Desa Waringin Jaya, 2016. *Profil dan Pemetaan Wilayah Desa Waringin Jaya*. Bojonggede.

Irkham, Agus M. 2015. *Minat Baca Tak Bisa Menunggu* dalam <http://www.tempo.co/read/kolom/2015/08/19/2261/minat-baca-tak-bisa-menunggu>, diakses pada tanggal 2 Oktober 2016.

Mullis, I.V.S et al. 2011. *PIRLS 2011 International Result in Reading*. Boston: TIMSS & PIRLS

PISA. 2012. *PISA Result 2012*, diunduh dari <http://www.theguardian.com/news/datablog/2013/dec/03/pisa-results-country-best-reading-math-science> pada tanggal 2 Oktober 2016

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti (Permendikbud No. 23/2015), diunduh dari http://hukor.kemdikbud.go.id/asbodoku/media/peruu/Permendikbud_Tahun2015Nomer023.pdf pada tanggal 2 Oktober 2016

Siregar, A. Ridwan. 2008. *Upaya meningkatkan minat baca di sekolah*. Diunduh dari <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/1750/1/08E00537.pdf> pada tanggal 2 Oktober 2016.